

KONSTRUKSI WACANA FUNDAMENTALISME ISLAM DI MEDIA SOSIAL

(Analisis Relasi Wacana dan Kuasa Michel Foucault)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

HARUN ROSYID

NIM: E71211032

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

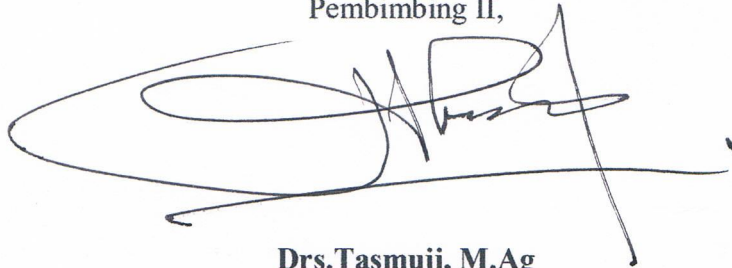
Skripsi yang disusun Harun Rosyid (E71211032) telah disetujui oleh pembimbing
untuk diujikan

Surabaya, 20 Juli 2018
Pembimbing I,



Dr. H. KASNO, M.Ag
NIP.195912011986031006

Pembimbing II,



Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Harun Rosyid ini telah dipertanggungjawabkan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Pt. Dekan,

Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Tim Penguji:
Ketua

Dr. H. KASNO, M.Ag
NIP.195912011986031006

Sekretaris,

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

Penguji I

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
NIP. 197905042009011010

Penguji II

Dr. Rofhani, M.Ag
NIP. 197101301997032001

PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

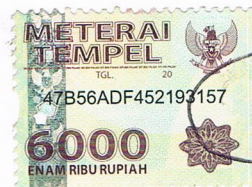
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harun Rosyid
NIM : E71211032
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Jl. Bringin Indah No 25, Kec.Sambikerep, Surabaya.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Surabaya, 20 Juli 2018

Saya yang Menyatakan,



Harun Rosyid

NIM. E71211032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Harun Rosyid
NIM : E71211032
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsafat
E-mail address : harun.rosyidsky@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial.

< Relasi Wacana dan Karya Michel Foucault >

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2018

Penulis

(Harun Rosyid)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Harun Rosyid, 2018. "Konstruksi Wacana Fundamentalisme Islam di Media Sosial". Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini adalah hasil penelitian yang bertujuan untuk meneliti tentang bagaimana bentuk wacana keislaman yang dikonstruksi oleh kelompok Islam fundamentalis di sosial media. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan secara deskriptif, yakni menggambarkan tentang bagaimana akun instagram kelompok Islam Fundamentalis membentuk wacana keislaman melalui instagram. Wacana fundamentalisme Islam sesungguhnya bukan hal yang baru, bahkan kini telah menjadi salah satu fenomena yang paling ramai dibicarakan. Kajian ini membahas wacana fundamentalisme Islam di media sosial yang salah satu misinya memasarkan ide formalisasi syari'at Islam di Indonesia dengan melalui media sosial dan menggunakan perspektif relasi wacana dan kuasa Foucault untuk membedah masalah ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan selama proses penelitian ini adalah dengan teknik observasi dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui dan disimpulkan bahwa Melalui sosial media, wacana fundamentalisme Islam seperti ajakan menghindari Bid'ah, kampanye menerapkan syariat Islam atau Negara Islam, wacana Khilafah Islam yang mengusung "anti demokrasi", serta kampanye untuk meminggirkan peran perempuan di ranah publik, diproduksi oleh kelompok fundamentalis Islam melalui sosial media, karena media ini dinilai strategis dan efektif untuk mengkampanyekan wacana-wacana mereka sebagai sarana perjuangan ideologis. Kelompok Islam fundamentalis sangat jeli membaca cela, mereka melihat perubahan gaya hidup manusia modern yang setiap hari tidak bisa lepas dari *gadget*. Untuk itu mereka berusaha untuk menguasai dan mengkonstruksi wacana keislaman di dunia maya dengan pemahaman yang mereka yakini

Kata Kunci : Wacana, kuasa, fundamentalisme Islam, Media Sosial,

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi dan Bentuk Wacana Fundamentalisme Islam.....	87
1. Ajakan untuk Menjauhi dan Meninggalkan Segala Bentuk Bi'ah.	88
2. Membatasi Ruang Gerak Perempuan	92
3. Perlawanan Terhadap Demokrasi	94
4. Kampanye untuk Hijrah	98
B. Wacana fundameantalisme Islam di Media Sosial Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault....	100

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

Jumlah pengguna media sosial yang cukup besar di Indonesia, menjadikan media sosial sarana paling efektif bagi individu, kelompok besar dan aktor, baik aktor negara maupun aktor non negara juga oleh kelompok Islam Fundamentalis untuk menyebarkan ide, wacana dan ideologinya serta untuk pengembangan jaringan kelompoknya sekaligus merepresentasikan dirinya secara online. Dengan menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, twitter dan youtube, kelompok fundamentalis Islam menyebarkan ajarannya dengan banyak cara, salah satunya penggunaan istilah atau slogan yang bernuansakan keagamaan serta bentuk simbol atau slogan keagamaan. Hal ini agar mempermudah dan menyederhanakan pesan fundamentalisme yang mereka sebarakan melalui media sosial.

[illegible]

Di media sosial, berbagai macam bentuk wacana keislaman dari kelompok Islam fundamentalisme seperti ajakan memakai pakaian yang *syar'i*, ajakan hijrah, kembali ke al-Qur'an dan sunnah, atau khilafah solusi dunia banyak bertebaran. Dan hal ini menurut pandangan penulis dapat menimbulkan dominasi wacana baru tentang keislaman yang mengikis wacana lama yang merupakan gambaran Islam yang moderat dan toleran. Dominasi wacana dari kelompok Fundamentalis yang sering kita jumpai di media sosial, ternyata juga didukung oleh sikap militan pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi menarik bagi peneliti untuk mencoba mengkaji beberapa akun media sosial, khususnya di instagram yang dinilai memproduksi wacana fundamentalisme Islam dengan pendekatan relasi wacana dan kuasa Michael Foucault. Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, relasi kuasa dominan dan produksi wacana digunakan untuk membedah tentang bagaimana wacana tentang keislaman diproduksi dan disebarluaskan oleh yang memiliki *power* atau kuasa dan selanjutnya wacana tersebut menjadi konsumsi dominan dalam bidang keagamaan bagi masyarakat pengguna media sosial. Wacana yang dibentuk kelompok fundamentalis di media sosial pada akhirnya akan menampilkan konsep-konsep atau pengetahuan yang sifatnya membentuk dan melanggengkan klaim-klaim kebenaran tentang faham keagamaan versi mereka atau apa yang telah mereka ciptakan dan produksi kepada khalayak konsumen media sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi dan bentuk wacana fundamentalisme Islam di media sosial ?
2. Bagaimana wacana fundamentalisme Islam di media sosial dilihat dari relasi kuasa Michel Foucault ?

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana konstruksi dan bentuk wacana fundamentalisme Islam di media sosial.
- b) Untuk menganalisis relasi kuasa dan wacana fundamentalisme Islam di media sosial menurut pandangan Michel Foucault.

2. *“Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial”*, artikel ini ditulis oleh Nafi’ Muthohirin, dari UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat pada tahun 2015 dan dimuat dalam Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Afkaruna, Vol 11 No 2 Desember 2015. Pada tulisan ini dijelaskan tentang strategi berbagai kelompok radikal yang menjadikan media sosial sebagai basis propaganda

nyerang balik dengan membuat grup-grup percobaan pada deradikalisasi agama sekaligus menutupi fundamentalis yang dinilai membenihkan ideologi radikal. *Kekuasaan Fundamentalisme (analisis wacana dan fundamentalisme Islam di media sosial)*, Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Pembinaan Masyarakat, Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana wacana fundamentalisme berkembang di media sosial dan menggunakan metode analisis wacana yang dipopulerkan oleh Sara Mills sebagai alat untuk menganalisis. Skripsi ini menggunakan analisa wacana dengan melihat bagaimana

- nyerang balik dengan membuat grup-grup percobaan pada deradikalisasi agama sekaligus menutupi fundamentalis yang dinilai membenihkan ideologi radikal. *Kekuasaan Fundamentalisme (analisis wacana dan fundamentalisme Islam di media sosial)*, Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Pembangunan, Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana wacana fundamentalisme berkembang di media sosial dan menggunakan metode analisis wacana yang dipopulerkan oleh Sara Mills sebagai alat untuk menganalisis. Skripsi ini menggunakan analisa wacana dengan melihat bagaimana

Ciputat pada tahun 2016. Dalam Skripsi ini membahas tentang paradigma kritis pada media yang dipandang tidak netral dalam menyampaikan berita, dikarenakan media tersebut dimiliki oleh kelompok tertentu, dengan mengambil contoh pemberitaan terkait ISIS pada dua media online diatas menggunakan teori wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

5. *“Fundamentalisme Islam ; Analisis Pemikiran Politik Bassam Tibi”*, Skripsi ini ditulis oleh Idris, Jurusan Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007. Dalam skripsi ini diuraikan bagaimana pemikiran Bassam Tibi mengenai Fundamentalisme Islam dan relasinya terhadap bagaimana bentuk sebuah negara dan sistem sosial politiknya. Dia memandang fundamentalisme Islam sebagai salah satu jenis fenomena global yang baru dalam politik dunia. Tibi mengatakan bahwa fundamentalisme merupakan gejala ideologis dari ide *clash of civilization*. Karenanya, Tibi memandang penting membedakan antara Islam sebagai agama dan peradaban dan Islam sebagai ideologi politik.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran media konvensional seperti koran, majalah, radio, dan televisi, atau media baru seperti portal berita online, dan media sosial tidak dapat diabaikan perannya dalam proses mengkonstruksi pemahaman masyarakat tentang sesuatu hal. Media-media tersebut memberikan pengaruh kepada cara pandang masyarakat dalam memandang suatu hal. Konstruksi pemahaman masyarakat tentang sesuatu hal merupakan hal yang sangat mendasar untuk mengetahui mengapa dan bagaimana seorang individu atau kelompok masyarakat memandang dunia dan semua hal dengan cara tertentu serta apa peran media dalam membentuk pandangan itu. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan bahasan pada media sosial yang digunakan sebagai salah satu media penyampaian pesan dalam pembentukan wacana keislaman di media sosial, khususnya melalui akun-akun instagram terpilih yang akan penulis kaji nanti.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2005) h.36-37

di lingkungan sosial.¹⁶ Dari pemikiran di atas, maka media sosial secara tidak langsung sudah menjadi salah satu bagian penting dari kehidupan manusia dalam membentuk suatu cara pandang terhadap suatu hal.

Maka dari itu tak heran bahwa didalam media sosial sarat akan kontestasi. Dalam konteks penelitian ini, media yang dijadikan oleh kelompok Islam fundamentalis sebagai ajang kontestasi adalah Instagram. Konten atau wacana yang mereka produksi tersebut tersemat secara simbolik melalui teks dan gambar yang menunjukkan ciri-ciri gambaran realitas ajaran Islam yang benar di masyarakat sesuai dengan pemahaman kelompok mereka.

2. Wacana dan Kekuasaan

Wacana¹⁷ adalah sebuah konsep yang kompleks. Jika melihat dalam kamus dan buku-buku referensi, ada banyak definisi yang dapat ditemukan. Dengan demikian, nampaknya tidak ada satu definisi tunggal yang jelas atas istilah ini. Ada banyak pengertian tentang wacana, tergantung dari konteks

¹⁶ E. Thoreau, (2006). *Ouch! : An Examination of the Self-Representation of Disabled People on the Internet*. (Journal of Computer-Mediated Communication Vol. 11 (2), 2006) article 3, dalam Nur'aini Fauziah Husna, Thesis. *'Wacana Identitas Muslim dalam akun Media Sosial Perjuangan Subuh'*, (Yogyakarta, UMY 2017), h.16

17 Wacana adalah terjemahan dari *'discourse'* (dari *discours*, istilah asli yang digunakan Foucault dalam bahasa Perancis), Dalam buku-buku berbahasa Indonesia, *discourse* biasanya diterjemahkan menjadi 'wacana' atau 'diskursus'. Namun pada praktiknya 'wacana' itu sendiri seringkali digunakan dalam konteks yang berbeda dan lebih sederhana dari yang dimaksudkan dalam konsep Foucault. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'wacana' didefinisikan sebagai: (1) komunikasi verbal, percakapan; (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap yg direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal. Sementara kata 'diskursus' nampaknya belum menjadi kata baku dalam Bahasa Indonesia. Dalam tulisan ini yang akan digunakan adalah kata 'wacana' sebagai terjemahan *'discourse'* yang merujuk kepada pengertiannya yang lebih kompleks seperti dijelaskan di bagian landasan teori, tidak hanya sebatas yang umum digunakan secara bebas atau didefinisikan KBBI. 'Wacana' dalam konteks penelitian ini khususnya merujuk pada konsep *discourse* dari Michel Foucault.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2005) h.65

Konsep wacana Foucault disini dipergunakan untuk melihat konstruksi wacana yang muncul dalam *posting*-an yang di *upload* oleh akun instagram yang telah dipilih. Karena itu, konten-konten dari akun tersebut akan ditelaah konstruksi-konstruksi wacana yang melatarinya dalam mengkonstruksi paham keislaman masyarakat melalui instagram

a. Jenis Penelitian

²⁴ *Ibid*, h.67

postingan akan diamati untuk mendapatkan deskripsi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Pilihan kata, kalimat, simbol, gambar dalam akun-akun instagram yang sudah dipilih akan penulis gali untuk selanjutnya dianalisis dengan pendekatan relasi kuasa dan wacana Foucault.

Pada tahap deskripsi, penulis akan menjabarkan terkait teks ataupun postingan berupa video dan gambar dari akun-akun instagram tersebut. Tidak hanya teks, gambar, ataupun video sebagai alat mengkomunikasikan pesan, namun makna yang terdapat dalam penggunaan bahasa dan teks akan penulis jelaskan terlebih dahulu. Dengan memahami makna teks, video, dan gambar yang diposting, akan didapatkan bagaimana wacana keislaman yang dibentuk dalam akun instagram itu. Deskripsi teks akan peneliti lihat sebagai bagian dari bahasa media sosial dalam mewacanakan nilai-nilainya. Sehingga, yang dimaksud teks pada tahap ini tidak hanya sebagai rentetan kalimat pelengkap gambar atau video yang di *upload*, namun juga mengungkapkan makna dan latar yang menyertainya.

Tahap selanjutnya yaitu tahapan ketika sebuah teks baik dalam transkrip ceramah dari video maupun gambar ditampilkan dalam sebuah media maka akan terlihat tujuan mengapa hal tersebut dipilih untuk ditampilkan. Dimana nantinya akan mulai terlihat bagaimana bahasa dan simbol dalam postingan tersebut digunakan oleh akun instagram kelompok fundamentalis untuk menciptakan sebuah ideologi atau wacana baru.

Tahap terakhir yaitu penjelasan analisis yang memberikan jawaban dan penjelasan mengapa teks, gambar, atau video dari postingan instagram tersebut

kan kepercayaan pada doktrin gereja serta semangat dalam menghadapi musuh-musuh gereja. Dalam sejarah, sosial keagamaan, maupun politik, dinamika pemikiran dan gerakan fundamentalisme dengan pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan objektif. Karena dengan pendekatan seperti ini dapat mengidentifikasi pertumbuhan, alur, dinamika, serta faktor-faktor sosial yang mungkin memengaruhi fundamentalisme sebagai fenomena gerakan keagamaan. ³²

kan kepercayaan pada doktrin gereja serta semangat dalam menghadapi musuh-musuh gereja. Dalam sejarah, sosial keagamaan, maupun politik, dinamika pemikiran dan gerakan fundamentalisme dengan pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan objektif. Karena dengan pendekatan seperti ini dapat mengidentifikasi pertumbuhan, alur, dinamika, serta faktor-faktor sosial yang mungkin memengaruhi fundamentalisme sebagai fenomena gerakan keagamaan. ³²

³² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 109-110

2. Ciri - Ciri Fundamentalisme dan Karakteristiknya

Menurut Azyumardi Azra mengutip hasil penelitian Martin. E. Marty menyebutkan ada empat indikator umum dari gerakan fundamentalisme. *Pertama*, gerakan kelompok ini selalu bersifat *oposisionalisme*. Dalam agama manapun, kelompok fundamentalis biasanya akan selalu mengambil bentuk perlawanan terhadap hal-hal yang dianggap mengancam terhadap eksistensi agama dan keyakinan mereka. Bahkan, tidak jarang mengambil sikap dan tindakan yang mengarah pada cara-cara kekerasan untuk melindungi diri dan kelompoknya dari ancaman pihak luar. *Kedua*, menolak hermeneutika. Mereka beranggapan bahwa teks suci agama adalah hal yang tidak bisa dikritik. Teks suci agama haruslah ditafsirkan sebagaimana adanya. Karena hanya dengan cara penafsiran seperti inilah pemahaman yang benar terhadap teks suci bisa diperoleh. Metode penafsiran teks suci agama dengan menggunakan metode hermeneutika dianggap akan mendistorsi dan memanipulasi teks suci agama itu sendiri. Nalar manusia dianggap sangat terbatas dan tidak mampu untuk menginterpretasikan teks suci agama. *Ketiga*, menolak pluralisme dan relativisme. Menurut kelompok fundamentalis, konsep pluralisme bertentangan dengan teks agama. Dan secara umum menurut kelompok fundamentalis, pemahaman keagamaan yang bertentangan dengan teks suci agama dianggap sebagai bentuk dari relativisme keagamaan. Oleh karena itu cara pandang seperti ini harus ditolak demi menjaga kemurnian teks suci agama. *Keempat*, pengingkaran terhadap

Tuhan. Misalnya, dalam satu waktu pesan keagamaan bisa menjadi alat pembenaran untuk paham-paham modern seperti kebebasan, demokrasi, kesetaraan, dan kemanusiaan. Tetapi sebaliknya di lain waktu pesan keagamaan yang juga mengatasnamakan Tuhan bisa pula digunakan oleh kelompok tertentu sebagai alasan pembenaran dalam melakukan tindakan diskriminasi kelas, agama, ras, orientasi seksual, gender, dan keyakinan politik terhadap mereka yang dianggap berbeda. Kategori terakhir ini sering dilakukan oleh kalangan fundamentalis dengan mengatasnamakan Tuhan. *Kedua*; terkait hubungan antara agama dan negara. Ciri ini paling mencolok dari kelompok fundamentalisme Islam, yakni dalam hal hubungan antara negara dan agama. Mereka memiliki mimpi yang sangat besar untuk membangun sebuah bentuk negara teokratik (*khilafah* atau sejenisnya). Pandangan ideal tentang negara dalam pandangan kaum fundamentalis Islam adalah dengan cara menyatukan negara dan agama dengan wacana utama yang kerap dimunculkan adalah penerapan syari'at Islam dengan ulama atau tokoh agama sebagai memimpin umat. *Ketiga*; gemar menyebarkan simbol-simbol kejahatan. Kelompok fundamentalis beranggapan bahwa Islam dan barat tidak bisa menyatu. Sehingga mereka kerap memberikan cap atau atau simbol bahwa semua hal yang datang dari Barat dianggap sebagai hal yang "jahat, dosa bahkan iblis". *Keempat*; literalis dan skriptual serta menolak cara pandang historis dan rasionalis. Ini adalah tipikal dari cara pandang kaum fundamentalis. Mereka menolak cara menafsirkan kitab suci yang mempertimbangkan situasi dan

[illegible]

Ciri-ciri fundamentalisme lain pada umumnya adalah rigid dan literalis. Dua ciri ini berimbas pada sikap mereka yang tidak toleran, militan, dan berpikir sempit, serta bersemangat secara berlebihan dan cenderung ingin mencapai tujuan dengan cara kekerasan. Bahwa tidak hanya itu karakter gerakan fundamentalistik, tapi juga terlihat vulgaristik. Golongan fundamentalisme sering menggunakan kata-kata yang buruk untuk menyudutkan lawan-lawan ideologinya, bahkan mereka tidak menyadari telah menodai jihadnya dengan cara yang tidak baik.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh diatas mengenai ciri-ciri kelompok fundamentalisme, dapat disimpulkan terkait beberapa ciri-ciri fundamentalisme, yakni : *Pertama*, cenderung menafsirkan teks-teks kitab suci agama secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual). *Kedua*, cenderung memonopoli sebuah kebenaran dari tafsir agama serta beranggapan dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar diantara lainnya serta memegang kebasahan dalam otoritas menafsirkan teks suci agama. Sehingga

[illegible]

3. Akar Historis Fundamentalisme Islam

Menurut Ayubi, kelompok reformis Islam atau modernisme Islam (yang diwakili oleh al-Afghani dan Abduh) berpandangan bahwa Islam adalah sistem keyakinan yang sempurna tetapi cukup fleksibel untuk mengakomodasi perkembangan modern (modernitas). Sementara itu, kelompok salafisme memiliki keyakinan dan cara pandang yang kaku kepada sumber ajaran Islam (al-Qur'an, Sunnah Nabi dan tradisi para

⁴⁰ Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World* (London and New York: Routledge, 1991), h.67- 68, dalam Ahmad Nur Fuad, “*Interrelasi Fundamentalisme Dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer*”, dalam *Islamica*, Vol 2, No.1, September tahun 2007, h.17

Terlepas adanya pro dan kontra terhadap fundamentalisme dalam Islam, yang menjadi poin penting disini adalah fundamentalisme dalam Islam tidak lahir dalam ruang hampa. Akar fundamentalisme telah muncul sejak era klasik sejarah Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW. Kita tentu mengenal sekte Khawarij yang menghalalkan darah sesama muslim yang dianggap menyimpang dari ajaran syariat. Gerakan ini dianggap memiliki ciri sebagai gerakan fundamentalis pertama di era klasik dalam sejarah Islam. Gerakan tersebut muncul kurang lebih pada dua dasawarsa sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Kaum Khawarij pada awalnya merupakan pengikut Ali bin Abi Thalib yang menjadi Khalifah tahun 661 M. Kemudian mereka memisahkan diri dari Ali bin Abi Thalib karena tidak setuju dengan sikapnya yang menerima keputusan kompromi dalam menyelesaikan persengketaan tentang khilafah dengan kelompok Muawiyah bin Abu Sufyan. Dengan anggota sekitar dua belas ribu orang, mereka membentuk kelompok sendiri di bawah pimpinan Abdullah Ibn Wahb Al-Rasidi. Gerakan Khawarij bergerak dalam bidang politik dan teologi. Dalam bidang politik, kelompok ini seringkali terlibat dalam upaya menentang atau mendukung penguasa yang berkuasa. Sedangkan dalam bidang teologi terlihat dalam pengawasan mereka secara ketat terhadap pelaksanaan syari'at Islam. Selain itu, gerakan mereka juga

Gerakan fundamentalisme Islam di abad modern tidak bisa dilepaskan dari organisasi Ikhwanul Muslimin. Organisasi ini didirikan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928 di Mesir. tujuan dari didirikannya organisasi ini adalah untuk menciptakan dan bahkan mendirikan suatu negara Muslim yang teokratik (*Islamic State*). Gerakan ini dalam mencapai tujuannya mereka memperkenalkan cara-cara pembunuhan dan revolusi militer.⁴⁷ Hasan al-Banna adalah perumus ideologi Ikhwanul Muslimin yang menekankan kemampuan Islam sebagai ideologi yang total

⁴⁷ Chaider S. Samualim dan Ridwan al-Makassary, *Nexus, antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, Jumal Millah, Vol. VI, No.1, Agustus 2006, h. 40

Menurut Oliver Roy, mereka ini adalah kelompok *political Islam* (politik) yang belum pernah berhasil mengubah peta politik. Selain itu, kelompok fundamentalisme Islam lain serta sering mengekspresikan keislaman dengan cara kekerasan diwakili misalnya oleh Front Pembela Islam (FPI), dan Laskar Jihad. Ekspresi

[illegible]

Dalam beberapa catatan sejarah, keberadaan gerakan fundamentalisme Islam dan Wahabi di Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari peranan organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Melalui kucuran dana yang cukup lumayan dari Timur Tengah,⁶¹ DDII mengirimkan mahasiswa untuk belajar ke Timur Tengah, sebagian dari mereka inilah yang kemudian setelah kembali ke Indonesia menjadi agen-agen dan pionir dalam penyebaran ideologi Wahabi dan *Ikhwan al-*

⁶¹ Penelitian yang dilakukan oleh *LibForAll Foundation* menunjukkan bahwa aktivitas Arab Saudi adalah bagian kecil dari Wahabisasi dunia sebesar \$.70.000.000.000 dalam kurun waktu 1979-2003. Usaha-usaha Wahabi ini terus meningkat dan lebih besar dari propaganda Uni Soviet pada waktu perang dingin. Periksa KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), h23

- b) **Informasi (*information*)**. Informasi menjadi entitas penting dari media sosial. Mengapa ? Sebab tidak seperti media lainnya di internet, pengguna media sosial dapat mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Bahkan, informasi menjadi semacam komoditas dalam masyarakat informasi. Informasi diproduksi, dipertukarkan, dan dikonsumsi yang menjadikan informasi itu menjadi komoditas bernilai.
- c) **Arsip (*Archive*)**. Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun melalui perangkat apapun. Inilah kekuatan media sosial, sebagai bagian dari media baru, yang tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi semata, tetapi juga memiliki arsip. Oleh sebab itu, internet bisa ditempatkan sebagai medium pustaka digital dan komputer, atau perangkat lainnya, menjadi semacam portal untuk mengakses arsip-arsip yang tersimpan di ribuan bahkan jutaan komputer lainnya. Media sosial bisa dianggap sebagai ruang perpustakaan virtual. Layaknya perpustakaan, di media sosial juga ada kode panggil maupun kode rak buku sebagaimana di perpustakaan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan tagar atau tag. Aktivitas mentagar ini untuk menandakan topik apa yang sedang diperbincangkan atau dicari oleh pengguna.

- d) Interaksi (*Interactivity*).** Karakter dasar media sosial adalah terbentuknya jaringan antarpengguna. Jaringan ini tidak sekedar hubungan pertemanan atau pengikut semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna, minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda seperti jempol “like” di Facebook atau tanda “love” di intagram.
- e) Simulasi (*Simulation*) Sosial.** Untuk memahami makna simulasi, bisa ditelusuri dari karya Jean Baudrillard, *Simulations and Simulacra*. Baudrillard mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang nyata di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan media terus menerus. Khalayak seolah-olah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang ada di layar. Di media sosial interaksi yang ada memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sama sekali. Perangkat di media sosial memungkinkan siapa pun untuk menjadi siapa saja, bahkan bisa menjadi pengguna yang berbeda dengan realitasnya, seperti pertukaran jenis kelamin, hubungan perkawinan, sampai foto profil.
- f) Konten Oleh Pengguna (*User Generated Content*).** Karakteristik media sosial lainnya adalah konten oleh pengguna atau lebih populer disebut dengan *user generated content* (UGC). Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan

sebuah wacana bagi seorang Muslimah (Perempuan Islam) agar tidak beraktivitas diluar rumah tanpa muhrim, karena itu adalah ajaran Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar Muslimah di Indonesia berpegang teguh pada hukum Al-Qur'an tanpa bisa ditawar.

Kelompok fundamentalis bukan hanya mempunyai keleluasan untuk mewacanakan liyan, tetapi juga menafsirkan berbagai macam ide dan gagasan dari liyan untuk membangun sebuah wacana subyektif terkait apa yang disampaikan kepada khalayak. Karena proses pendefinisian ini bersifat subyektif, tentu saja sangat sulit dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak, kelompok fundamentalis dalam hal ini bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

- a) Mengedit foto dan video, memberikan caption, memberi tag, serta mengunggah foto atau video tersebut ke akun Instagram.
- b) Membagikan sejumlah foto dan video lewat fitur Instagram Story, yang akan hilang setelah 24 jam.
- c) Fitur live streaming, di mana kamu bisa membagikan kegiatanmu kepada teman dan followersmu.
- d) Mengirim pesan teks, foto atau video ke teman dan kelompokmu melalui fitur Instagram Direct.
- e) Menonton Instagram Story dan video live streaming dari orang-orang yang kamu follow di Instagram.
- f) Melihat foto dan video milik orang lain dengan mudah.
- g) Memberikan tanda like dan komentar di postingan milik orang lain.
- h) Mengikuti atau memblokir akun tertentu.
- i) Fitur Last Seen seperti yang dimiliki aplikasi Whatsapp. Pengguna bisa mengetahui kapan tepatnya pengguna lain terakhir kali membuka Instagram.
- j) Fitur Type, merupakan fitur di mana pengguna bisa membagikan cerita dengan menggunakan tulisan yang dilengkapi dengan foto latar belakang berwarna.
- k) Fitur simpan atau bookmark. Jika kamu menyukai postingan tertentu, kamu bisa menyimpannya agar lebih mudah untuk melihatnya di lain kesempatan dengan cara mengklik simbol bookmark pada foto tersebut.

"Indonesia Bertauhid" bertujuan untuk mewujudkan dakwah Tauhid di Indonesia. Indonesia Bertauhid merupakan gerakan dakwah yang bertujuan untuk mewujudkan dakwah tauhid di tanah air Indonesia yaitu dakwah agar masyarakat Indonesia bertauhid secara sempurna, bertauhid dengan mengenal dan menunaikan hak-hak khusus Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Rabb pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi. Perintah untuk berperilaku sempurna dan memberitakan tauhid adalah perintah terbesar dalam agama. Kebalikan dari Tauhid adalah kesedihan yang melanggar hak-hak istimewa Allah. Kesyrifan yang



2) Indonesia Bertauhid Official

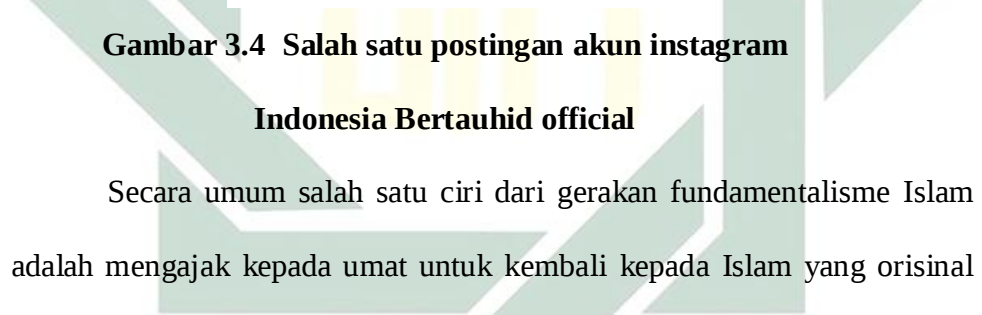
"Indonesia Bertauhid" bertujuan untuk mewujudkan dakwah Tauhid di Indonesia. Indonesia Bertauhid merupakan gerakan dakwah yang bertujuan untuk mewujudkan dakwah tauhid di tanah air Indonesia yaitu dakwah agar masyarakat Indonesia bertauhid secara sempurna, bertauhid dengan mengenal dan menunaikan hak-hak khusus Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Rabb pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi. Perintah untuk berperilaku sempurna dan memberitakan tauhid adalah perintah terbesar dalam agama. Kebalikan dari Tauhid adalah kesedihan yang melanggar hak-hak istimewa Allah. Kesyrifan yang



Gambar 3.3 akun instagram Indonesia Bertauhid official

Akun instagram Indonesia Bertauhid Official memiliki pengikut atau *follower* sebanyak “1m” atau satu juta akun instagram lain yang mengikuti atau bisa melihat apapun yang diposting oleh akun instagram Indonesia Bertauhid Official. Dengan banyaknya pengikut dalam akun ini, bisa diprediksi banyak yang membaca dan menyimak apapun bentuk atau konten postingan dari akun ini. Salah satu postingan yang menjadi perhatian penulis dalam akun ini adalah video pendek dengan judul kewaspadaan terhadap tradisi yang bisa membatalkan keislaman. Dalam postingan ini, akun instagram Indonesia Bertauhid Official memposting cuplikan video ceramah dari ustadz Syafiq Reza Basalamah, yang membahas tentang umat Islam yang sering memberikan sesajen ke laut dan melakukan upacara adat

Secara umum salah satu ciri dari gerakan fundamentalisme Islam adalah mengajak kepada umat untuk kembali kepada Islam yang orisinal dan murni, tanpa takhayul-takhayul di dalamnya.. Dalam konteks ini, melaksanakan ritual tradisi atau budaya, masuk dalam kategori takhayul, dan bukan ajaran Islam. Sehingga masyarakat yang menjalankan tradisi dianggap telah meninggalkan Islam yang murni dan orisinal.



Selanjutnya ciri lain dari fundamentalisme seperti yang sudah disampaikan diatas, menurut Azyumardi Azra adalah pengingkaran terhadap perkembangan historis dan sosiologis masyarakat. Bagi mereka, perkembangan historis dan sosiologis masyarakat justru menjauhkan



Gambar 3.7 Salah satu postingan akun instagram

Indonesia Bertauhid Reborn

Salah satu postingan yang penulis temukan dan dokumentasikan dari akun ini adalah postingan berupa gambar DR.Zakir Naik yang dibarengi dengan tambahan teks “Umat Islam bisa bangkit dengan Khilafah dan Khilafah pasti akan tegak karena itu janji Allah”. Seolah-olah dalam akun ini, para *follower* akun ini disuguhi sebuah keniscayaan bahwa khilafah pasti akan tegak karena sudah merupakan janji Allah. Menurut Fouad Ajami, ciri-ciri fundamentalisme di antaranya bahwa di dunia ini hanya ada dua tatanan masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Qutbh sebagai *Al-nidham al-Islami* (tatanan sosial yang Islami) dan *Al-nidham al-jahili* (tatanan sosial jahiliah). Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik temu. Karena, yang satu adalah *haq* (benar) dan bersifat *ilahiyah* (ketuhanan), sedang yang lain adalah *bathil* (sesat) dan bersifat *thaghut* (berhala). Konsekuensi dari pandangan ini ialah kaum

C. Kontestasi Wacana Keislaman di Instagram

Berkembangnya media sosial membuat banyak kelompok dan komunitas menggunakannya sebagai alat untuk menegaskan identitas serta ideologi kelompoknya. Salah satunya adalah kelompok ormas keagamaan atau komunitas yang ingin mengkampanyekan nilai-nilai keislaman menggunakan media sosial. Mereka menggunakan media sosial untuk memproduksi dan menyebarkan wacana keislaman ataupun figur-figur pendakwah yang dianggap dapat mewakili nilai-nilai Islami menurut tafsiran mereka. Selain itu, media sosial juga sering digunakan untuk memperkenalkan dan menjaring para anggota baru. Dalam media sosial seperti instagram, keberadaan figur-figur muslim sesungguhnya sangat mudah ditemukan. Bahkan dari penelusuran penulis telah banyak komunitas-komunitas muslim di instagram yang menggunakan figur-figur tokoh sebagai alat untuk melegitimasi wacana yang

Media sosial yang sifatnya terbuka, seolah memberikan ruang kepada kelompok atau komunitas Muslim yang tidak memiliki basis riil dan kurang mendapatkan tempat di masyarakat untuk selalu berusaha menebarkan wacananya tentang keislaman melalui perantara media sosial. Strategi ini dibuat agar agenda akhir yang mereka harapkan segera tercapai. Beberapa dari akun-akun di instagram seperti yang telah penulis bahasa diatas misalnya, tidak jarang mendompleng ayat-ayat suci al-Qur'an untuk memuluskan agenda kelompoknya dan menawarkan pemikiran-pemikiran kaku tentang keislaman.

Fakta lapangan memperlihatkan bahwa kelompok fundamentalis memang kuat berada di media sosial dan gencar mengampanyekan wacana fundamentalis dalam Islam yang tidak mentolerir perbedaan pandangan dan sikap dari orang lain, khususnya yang berbeda keyakinan. Hal ini yang pada akhirnya melahirkan sikap merasa paling benar, kurang toleransi, dan mudahnya mengkafirkan yang beda iman. Tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas kelompok Islam moderat masih terlalu sedikit dan kurang kuat di media sosial, meskipun beberapa akunnya sudah mulai lebih aktif dan gencar menawarkan wacana keislaman moderat kepada khalayak.

Dalam pembahasan sebelumnya diatas, kita bisa melihat bahwa di era digital ini kelompok fundamentalis lebih masif mempropagandakan wacananya melalui media sosial. Lain halnya dengan kelompok organisasi masyarakat keagamaan Muhammadiyah yang sudah berdiri sejak tahun 1912. Organisasi yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan ini dapat dibilang sudah besar dan mendapatkan ruang di masyarakat. Namun ketika dilihat dari akun instagram resmi organisasi, justru mereka memiliki *followers* lebih sedikit dibandingkan komunitas Islam yang lain yaitu sebanyak 49.500 *follower*. Ini adalah salah satu kelemahan kelompok Islam yang sudah mendapatkan tempat di masyarakat, mereka kurang maksimal memanfaatkan media sosial, sehingga hal ini kerap dimanfaatkan oleh kelompok lain untuk mengesankan bahwa Muhammadiyah itu kecil. Padahal dalam kenyataannya tidak demikian.

Ketika seseorang mengakses akun Instagram tentang keislaman dan membaca serta melihat sekaligus mendengarkan postingan dari akun tersebut, maka hal tersebut dapat dikatakan telah terjadi kegiatan komunikasi.. Kegiatan komunikasi tersebut pastinya akan menimbulkan efek dan pengaruh kepada penerima informasi tersebut. Dalam hal ini, konsumen setia dan cukup aktif di instagram adalah anak muda. Untuk menarik minat anak muda, hendaknya dalam penyebaran konten para admin menggunakan bahasa yang santai, ringan, dan bersahabat.



Gambar 3.8 akun resmi instagram

PP Muhammadiyah

Sama dengan Muhammadiyah, Nahdatul Ulama atau yang lebih dikenal dengan sebutan NU juga merupakan organisasi masyarakat keagamaan yang sudah besar dan mendapatkan ruang di masyarakat Indonesia. NU menganut paham Ahlussunah Wal Jama'ah. Organisasi ini sudah berdiri sejak 1926. Mereka juga menggunakan media sosial untuk perkembangan organisasi tersebut. Tetapi bila dilihat dari akun instagram yang dimilikinya, jumlah *followers*-nya tetap lebih sedikit dibanding akun kelompok fundamentalis seperti indonesia bertauhid. Namun, bila dibandingkan dengan akun instagram resmi milik PP Muhammadiyah, followers instagram PBNU terlihat lebih banyak, yakni mencapai 126.000 follower.

kehilangan umatnya. Kedepan perebutan wacana keagamaan di media sosial akan semakin kompetitif.

Senada dengan konsep Foucault, bahwa kekuasaan menyebar lewat pengetahuan, dan pengetahuan disini kedepannya akan banyak disebarakan lewat media sosial. Kontestasi perebutan wacana di media sosial nantinya akan sampai pada titik dimana satu kelompok keagamaan yang sama agamanya ingin mendiskriminasi atau mengucilkan wacana dari kelompok lain yang dianggap bertentangan dengan wacana yang berkembang hasil produksi kelompok mereka. Pengucilan disini dilakukan salah satunya dengan membuat klasifikasi tentang mana yang baik dan buruk, mana yang bisa diterima dan mana yang tidak bisa diterima. Sehingga memunculkan wacana dominan dari salah satu kelompok, serta mendiskriminasi kelompok tertentu agar semakin lemah. Hal ini dilakukan karena wacana dipandang sebagai medium kelompok dominan dalam mengkomunikasikan ideologi kepada khalayak. Kekuasaan seringkali tidak disadari. Kekuasaan bukan berbentuk represi terhadap individu, tetapi justru sering tidak disadari dan hadir melalui wacana dan pengetahuan yang tersebar dalam hal ini adalah wacana fundamentalisme Islam di media sosial.

Ketika orang ikut mengamini, membicarakannya lalu menyebarkannya ia sudah ada dalam kekuasaan wacana. Solusi yang tepat untuk mengatasi hal seperti ini tidak lain adalah melalui media sosial juga. Perang pemikiran di media sosial memang sampai sekarang cukup kuat dan Islam moderat perlu hadir dengan lebih masif lagi mengoperasikan akun-akunnya.

Dalam hal ini, postingan dari akun instagram Surabaya Mengaji diatas berusaha mengkonstruksi pemahaman *audiens* dalam hal ini para *follower*-nya bahwa semua perkara baru dalam hal agama yang tidak ada asalnya atau dalilnya akan tertolak. Dengan memakai legitimasi sebuah Hadist dari Rasulullah SAW. Menurut Foucault, teks merupakan hasil produksi dan reproduksi sesuai dengan kepentingan dan nilai tertentu. Baginya, teks merupakan representasi makna, gagasan, pandangan hidup, ideologi, yang digunakan untuk mempengaruhi cara berpikir dan menjadi alat hegemoni dan dominasi suatu kelompok atas kelompok lainnya. Kebenaran adalah apa yang dikatakan benar oleh struktur wacana melalui bahasa atau teks yang dikuatkan oleh argumen ilmiah, sedangkan kekuasaan berposisi sebagai aturan yang menentukan salah benar dan alat legitimasi sebuah kebenaran yang diwacanakan.

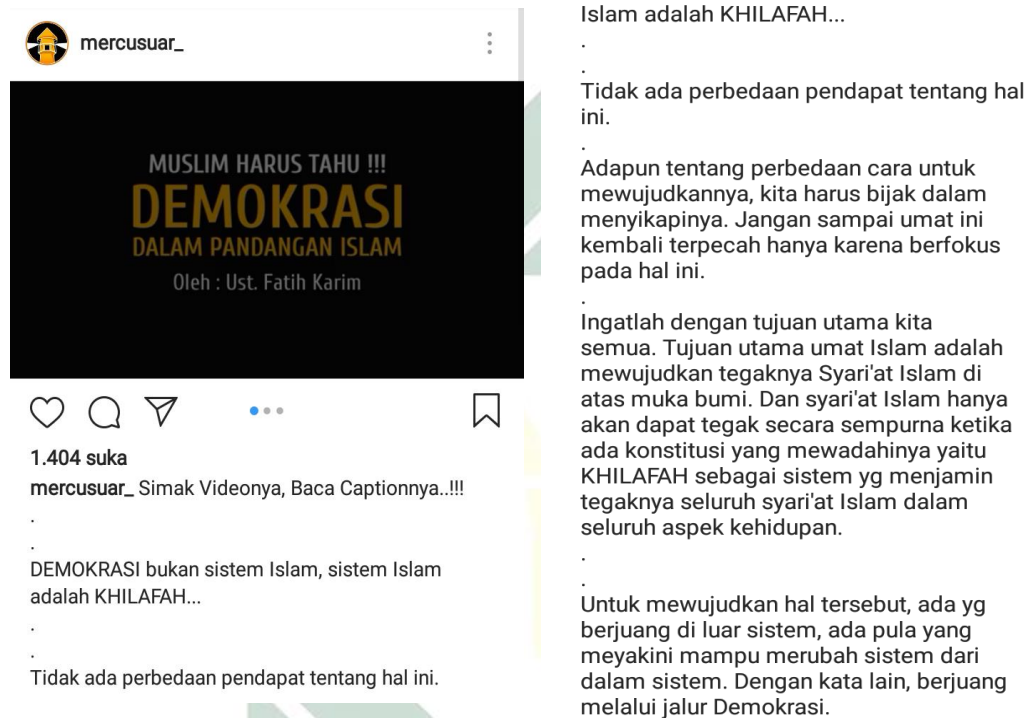
Gambar maupun *caption* yang diproduksi oleh akun instagram Surabaya Mengaji diatas, berdasarkan analisa penulis memiliki kepentingan dan nilai tertentu yang disisipkan dan bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir serta pemahaman para *follower*-nya tentang perkara baru dalam Islam. Azyumardi

Wacana ini dihasilkan untuk menjadikannya sebagai pengatur gerak tubuh, perilaku dan mendikte segala tingkah laku perempuan untuk sesuai

⁹¹ Definisi patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Hal ini berlaku kokoh di seluruh dunia, dalam Adji, dkk. *“Konstruksi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki (Kajian terhadap Karya Djenar Maesa Ayu dengan Pendekatan Feminisme)”*, (Laporan Penelitian. Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Padjadjaran. 2009), h.9 lihat <https://medium.com/@diksimerah/sejarah-pengertian-bentuk-dan-struktur-ideologi-patriarki-efd0124e2128>, diakses pada 14 Juli 2018, pukul 14.13

Dalam *caption* di unggahan akun ini sangat jelas dituliskan bahwa akun ini memang bertujuan memproduksi wacana negatif tentang demokrasi agar ide tentang demokrasi ini dijauhi oleh umat Islam. Dalam hal ini Foucault pernah menjelaskan bahwa dalam pengetahuan, kebenaran harus dilihat dari siapa yang menyatakan, bahasa yang digunakan dan bagaimana subyek menilai atau mendeskripsikan kebenaran itu sendiri. Pengetahuan ini diproduksi dan disebarluaskan bergantung pada bagaimana pengetahuan ini disampaikan. Pengetahuan yang dihasilkan dari wacana ini benar-benar telah menjadi sebuah

alat untuk membangun relasi kuasa dalam masyarakat. Yang pada akhirnya, tujuan dari pengetahuan ini diproduksi kemudian adalah agar dimaknai oleh masyarakat menjadi sebuah kebenaran yang mereka terima dan ikuti.



⁹³ Abdurrahman Wahid, “*NU, Islam dan Demokrasi*”, (Jakarta, Duta Masyarakat, 28 Januari 2004), dimuat ulang dalam <http://www.gusdur.net/id/gagasan/gagasan-gus-dur/nu-islam-dan-demokrasi>, diakses pada 16 Juli 2018.

Penggunaan kata hijrah menjadi semakin marak di tahun 2016-an. Kata ini seketika jadi primadona dan sering dipakai dimanapun. Akun-akun *Instagram* dengan kata hijrah bermunculan, *hashtag*-nya pun demikian⁹⁵.



Gambar 4.4 unggahan akun instagram Indonesia Bertauhid Reborn

Termasuk salah satu postingan dari akun instagram Indonesia Bertauhid Reborn yang menampilkan tiga tokoh yang selama ini mrnjadi ikon “Hijrah”. Mereka adalah Ustadz Oemar Mitta, Hannan Attaki, dan Felix Siau. Dalam pengamatan penulis, akun instagram ini sengaja mem-*posting* foto ketiga ustadz itu sebagai bentuk penegasan, bahwa ketiga orang itu adalah juga panutan

⁹⁵ <https://alif.id/read/husnul-athiya/tren-berhijrah-generasi-milenial-b206839p/>, diakses pada 31 Juli 2018, pukul 20.19

Dalam suatu media seperti media sosial, pertimbangan sebuah nilai atau ideologis dalam suatu postingan biasanya ditentukan oleh latar belakang agama maupun nilai-nilai yang diembannya. Jika dilihat dari jenis postingan lain dari akun-akun instagram diatas, sangat kental sekali nuansa fundamentalismenya,

[illegible]

PENUTUP

Dalam penelitian ini, permasalahan yang peneliti angkat adalah mengenai bentuk wacana fundamentalisme Islam yang dikonstruksi oleh beberapa akun instagram yang penulis tengarai sebagai akun instagram dari kelompok Islam fundamentalis. Wacana-wacana fundamentalisme ini dapat dilihat berdasarkan pernyataan-pernyataan atau *posting*-an yang dikampanyekan di akun tersebut.

1. Melalui media sosial, kelompok Islam Fundamentalis mengkonstruksi bentuk wacana fundamentalisme Islam seperti ajakan menghindari Bid'ah, kampanye menerapkan syariat Islam atau Negara Islam dan wacana Khilafah Islam, sikap atau pandangan yang mengharamkan atau “anti demokrasi”, serta kampanye untuk meminggirkan peran perempuan di ranah publik. Bentuk wacana itu dikonstruksi dan diproduksi oleh kelompok fundamentalis Islam lewat media sosial melalui gambar ataupun ceramah dari ustadz-ustadz mereka. Hal ini merupakan langkah strategis dan efektif untuk mengkampanyekan wacana-wacana mereka serta sarana untuk mendapatkan dukungan khalayak yang notabene merupakan generasi baru muslim Indonesia modern. Generasi ini merupakan masyarakat muslim yang dalam kesehariannya selalu terkoneksi dengan akses internet dan media digital serta membutuhkan sentuhan atau konten dakwah yang lebih interaktif, efektif dan mudah diakses.

2. Kelompok Islam fundamentalis sangat jeli membaca cela dengan melihat perubahan gaya hidup manusia modern yang tidak bisa lepas dari *gadget*, internet dan media sosial. Untuk itu mereka berusaha menguasai dan mengkonstruksi wacana keislaman di media sosial dengan pemahaman yang mereka yakini. Strategi menguasai dan mengkontruksi wacana melalui media sosial ini dihasilkan dari kerja konstruksi pengetahuan yang secara efektif akan membentuk serta melanggengkan sebuah *Regime of Truth* untuk selanjutnya diharapkan menjadi pengetahuan umum atau *Popular Knowledge* yang bersumber dari Tuhan dan berkembang menjadi norma atau aturan baku yang digunakan masyarakat guna menentukan apa yang dianggap benar dan tidak benar. Dengan demikian kekuasaan wacana fundamentalisme Islam beroperasi dan membentuk pengetahuan tentang wacana keislaman pada individu dan masyarakat. Masyarakat dipaksa hanya menafsirkan teks sebagaimana adanya yang diproduksi tanpa adanya penafsiran ulang secara kritis.
3. Pada umumnya kelompok fundamentalis sangat sering menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadist, perkataan Ulama atau kuasa agama dalam bentuk lain sebagai dasar produksi wacana mereka di media sosial. Mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, hadist, perkataan Ulama yang diposting di akun mereka sebagai alat legitimasi, yang akhirnya setelah masyarakat membaca postingan tersebut, diharapkan masyarakat Islam merasa diawasi dan dibatasi ruang geraknya apabila bertindak atau menjalankan ritual agama tidak sesuai dengan postingan yang telah mereka baca, karena posatingan tersebut bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah serta Ulama. Bentuk relasi kuasa ini dalam pemikiran

n adalah wujud kekuasaan. Foucault melihat bahwa konsep *panopticism* dan pengawasan diri ini telah bermetamorfosis menjadi *panopticisim* agama lewat media sosial adalah untuk mengontrol pandangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, konsep *panopticisim* dicirikan adanya pengawasan oleh satu pihak terhadap pihak yang lain. Di dunia maya, penguasa seluruh informasi adalah sang penjaga gawang yang pernah mengetahui informasi. Oleh karena itu, teknologi komunikasi ini subyek komunikasi.

setelah melalui tahapan refleksi kritis dan
 tian ini memiliki beberapa saran sebagai berikut:

- apok muslim di Indonesia saat ini sedang giat be
 nreka tidak tahu harus bertanya kemana, mereka
 media sosial. Celakanya, individu atau komunitas
 erdalam ilmu agamanya ini justru masuk ke dalam
 maupun website kelompok Islam fundamentalis h
 tersebut banyak atau *traffic* situs itu tinggi. Agar t

menjadi, masyarakat sipil, pemerintah, dan para pemuka agama perlu segera melakukan upaya *counter* wacana melalui saluran-saluran tersebut.

2. Mungkin akan ada yang mengkritik bahwa cara pembelajaran agama melalui internet atau media sosial adalah bentuk cara belajar yang instan, tidak mendalam atau sejenisnya. Tapi, satu hal yang kita lupa, bahwa arena pertarungan wacana di media sosial harus kita akui masih jarang dimasuki oleh kelompok Islam moderat, sekalipun sudah mungkin kurang maksimal. Ini yang perlu segera dibenahi dan menjadi otokritik bagi kelompok Islam Moderat seperti NU dan Muhammadiyah, bahwa apabila tidak segera, para konsumen media sosial yang sebagian besar mungkin berafiliasi pada dua ormas diatas akan menjadi korban konstruksi wacana keagamaan untuk kepentingan pihak tertentu. Terutama pada segmentasi anak muda, yang mungkin sering secara tidak sengaja menerima begitu saja wacana yang disampaikan oleh para penceramah dari media sosial. Akhirnya, setelah wacana itu diterima, biasanya mereka akan mempunyai kecenderungan besar untuk membagikan wacana tersebut kepada kawannya yang lain, sehingga secara tidak sadar menjadi *buzzer* gratis bagi para pemilik wacana tertentu.

Buku dan Jurnal

- Abdil Mughis Mudhoffir, *“Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”*, Jurnal Sosiologi MASYARAKAT Vol. 18, No. 1, (Januari 2013)
- Ahmad Nur Fuad, *“Interrelasi Fundamentalisme Dan Orientasi Ideologi Gerakan Islam Kontemporer”*, Islamica, Vol 2, No.1, (September tahun 2007)
- Aksa, *Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia*, Yupa: Historical Studies Journal, Tahun Pertama, Nomor 1, (Januari 2017)
- Arikunto Suharsimi, *Produser Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Armstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahcmo, dkk, Bandung & Jakarta: Mizan & Serambi Ilmu Semesta, 2000
- Armstrong, Karen. *Islam A Short History (Sepintas Sejarah Islam*, Yogyakarta; Ikon Teralitera, 2002
- Azyumardi Azra, *”Fenomena Fundamentalisme dalam Islam”*, Ulumul Qur’an, Nomor 3, Vol IV, 1993
- Azra, Azyumardi *Pergolakan Politik Islam : dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post- Modernisme* Jakarta: Paramadina, 1996
- Badara, Aris *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya*, Wacana Media. Jakarta: Kencana, 2014
- Bamualim, Chaider S. *Fundamentalisme Islam dan Jihad: Antara Otentisitas dan Ambiguitas*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif* , Jakarta: Kencana, 2011
- Dirga Maulana, *“Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat”*, Convey Report, Vol. 1 No 9, (Jakarta, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2018),
- Dwi Atmoko, Bambang, *Instagram Handbook*, Jakarta: Media Kita, 2012

- Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta; LkiS, 2005
- Fealy, Greg dan Antony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia* (terj). Bandung: Mizan. 2007
- Hofmann, Murad W. *Menengok Kembali Islam Kita*, trans. by Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Iswandi Syahputra, *Post Media Literacy ;Menyaksikan Kuasa Media Bersama Michel Foucault*, dalam Jurnal ASPIKOM Vol 1 No.1, Juli 2010
- Karim, M. Rusli *HMI MPO: Dalam Kelut Modernisasi Politik di Indonesia* Jakarta: Mizan, 1997
- Karyono, Ribut *Fundamentalisme dalam Kristen dan Islam*, Yogyakarta: Kalika, 2003
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Munawar Rahman, Budi *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Paramadina, 2001
- Nasrullah, Rulli *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. (Jakarta: Prenadameida Group, 2014
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta; Bulan Bintang, 1992
- Nasution, Harun *“Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran”*, Bandung, Mizan, 1995
- Nexus, *antara Fundamentalisme Islam dan Terorisme*, Millah, Vol. VI, No.1, (Agustus 2006),
- Nur Rosidah, *“Fundamentalisme Agama”*, Walisongo, No.1, Vol XX, (Mei, 2012),
- Ritzer, George *Teori Sosial Postmodern*, terj, Muhammad Taufik., Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010
- Sihbudi, Riza et.al. *Islam dan Radikalisme di Indonesia* Jakarta: LIPI Press, 2005
- Tibbi, Bassam, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islan Politik dan Kekocauan Dunia Baru*, terj.Imron Rosyidi, dkk, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000

- Muhammad Alan Putra Irawan, *DISKURSUS KHILAFAH DALAM MEDIA TELEVISI INDONESIA: (Studi Analisis Wacana Kritis Program Acara Aiman episode “Mendadak Khilafah” di KompasTV)*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018,
- Nur’aini Fauziah Husna,. *‘Wacana Identitas Muslim dalam akun Media Sosial Pejuang Subuh’*, Thesis, Yogyakarta, UMY 2017
- Rihlah Nur Aulia, *Fundamentalisme Islam Indonesia, Studi atas gerakan dan pemikiran Hizbut Tahrir*, Thesis, Pascasarjana UIN Jakarta, 2004
- Usman, *“Islam Liberal dan Islam Fundamental, Pertarungan wacana Sosioreligius Pasca- Orde Baru”*, Thesis, Depok, UI, 2005

